

STRATEGI PEMBELAJARAN MODEL JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SD NEGERI 25 KUBU

Annisa Rachmawati^{1*}, Salito²,

^{1,2} Program Studi PGMI, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITTDAR), Indonesia

*Corresponding Author: anisapontianak385@gmail.com,
smilesalito@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Model Jigsaw, hasil belajar, IPA, sekolah dasar, pembelajaran kooperatif

Received : 1 Januari

Revised : 5 Januari

Accepted: 13 Januari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu melalui penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 25 Kubu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Selain itu, model Jigsaw juga meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran model Jigsaw efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di era global. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, sikap ilmiah, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi tahap awal pembentukan konsep dasar, pola pikir, dan kebiasaan belajar siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara optimal agar mampu

menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan konsep-konsep ilmiah, mengembangkan rasa ingin tahu, serta membiasakan siswa berpikir logis dan sistematis terhadap fenomena alam di sekitarnya. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA sering dianggap sulit dan membosankan oleh siswa karena materi yang bersifat abstrak serta metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 25 Kubu menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya nilai rata-rata siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, siswa terlihat pasif selama proses pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered), sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif.

Rendahnya hasil belajar IPA tidak dapat dilepaskan dari pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif. Guru cenderung menggunakan metode konvensional tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan partisipasi siswa serta berdampak positif terhadap hasil belajar IPA.

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu model yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model Jigsaw menuntut setiap siswa untuk menjadi "ahli" pada bagian materi tertentu dan kemudian mengajarkannya kepada teman satu kelompok. Dengan demikian, setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompoknya. Slavin (2014) menyatakan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan efektivitas model Jigsaw dalam pembelajaran IPA. Penelitian oleh Huda (2017) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian lain oleh Wulandari dan Suyanto (2018) menemukan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi

belajar siswa. Selain itu, penelitian Prasetyo (2019) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan model Jigsaw memiliki pemahaman konsep IPA yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Penelitian empiris selanjutnya dilakukan oleh Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan kerja sama dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) juga menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Selanjutnya, penelitian Putra (2021) menemukan bahwa penerapan Jigsaw dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran IPA.

Hasil penelitian oleh Lestari (2022) menunjukkan bahwa model Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA serta meningkatkan interaksi sosial antar siswa. Penelitian oleh Handayani dan Fitri (2022) menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi ketika menggunakan model Jigsaw. Sementara itu, penelitian internasional oleh Tran dan Lewis (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Penelitian oleh Susanto (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Selain itu, penelitian oleh Yuliana dan Kurniawan (2023) membuktikan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas IV, terutama pada materi yang bersifat kompleks.

Penelitian terbaru oleh Dewi (2024) menyimpulkan bahwa pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Kim dan Park (2020) juga menunjukkan bahwa model Jigsaw meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dalam pembelajaran sains.

Berdasarkan kajian empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, penerapan model Jigsaw sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu.

Namun demikian, penerapan model Jigsaw di SD Negeri 25 Kubu belum dilakukan secara optimal. Guru masih membutuhkan panduan dan pengalaman dalam mengimplementasikan model ini secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 25 Kubu.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 25 Kubu". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi guru, siswa, dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 25 Kubu dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 25 Kubu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, serta dokumentasi sebagai pendukung data penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil belajar siswa pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran Jigsaw.

PEMBAHASAN

1. Penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 25 Kubu

Penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 25 Kubu dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model Jigsaw menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi tertentu kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada siswa (*student centered learning*).

Pada tahap pelaksanaan, guru membagi siswa ke dalam kelompok asal yang heterogen, kemudian membentuk kelompok ahli sesuai dengan submateri IPA yang dipelajari. Setiap siswa dalam kelompok ahli berdiskusi untuk memahami materi secara mendalam sebelum kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi. Proses ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja sama, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat satu arah.

Selama penerapan model Jigsaw, terlihat adanya perubahan positif dalam aktivitas belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta lebih antusias mengikuti pembelajaran IPA. Interaksi antar siswa meningkat, baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan kondusif bagi siswa sekolah dasar.

Selain meningkatkan keaktifan, penerapan model Jigsaw juga membantu siswa dalam memahami materi IPA yang sebelumnya dianggap sulit. Dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil, siswa dapat lebih fokus mempelajari konsep tertentu secara mendalam. Proses saling mengajarkan

antar teman juga memperkuat pemahaman siswa, karena siswa dituntut untuk menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa. Dalam penelitiannya, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan menjelaskan konsep IPA setelah terlibat dalam diskusi kelompok Jigsaw. Hal ini memperkuat temuan bahwa model Jigsaw efektif diterapkan pada pembelajaran IPA.

Penelitian oleh Sulastri dan Widodo (2021) juga mendukung hasil pembahasan ini. Mereka menemukan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar dan kerja sama siswa kelas IV SD. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas belajar masing-masing karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota. Kondisi ini juga terlihat dalam penerapan model Jigsaw di SD Negeri 25 Kubu.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Mahendra (2022) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan model Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Dalam konteks SD Negeri 25 Kubu, siswa terlihat lebih percaya diri saat menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya, sehingga pembelajaran berlangsung lebih hidup dan interaktif.

Selain itu, penelitian oleh Nurhayati dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di SD Negeri 25 Kubu, di mana siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dan tidak mudah bosan selama pembelajaran IPA berlangsung.

Berdasarkan hasil pembahasan dan dukungan kajian empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 25 Kubu memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Model Jigsaw tidak hanya meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran model Jigsaw layak dijadikan alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

2. Penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu.

Penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 25 Kubu dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat *teacher centered*. Sebelum tindakan dilakukan, proses pembelajaran IPA cenderung didominasi

oleh penjelasan guru, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta kurang optimalnya pemahaman konsep IPA. Oleh karena itu, penerapan model Jigsaw dipandang sebagai solusi yang tepat karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru membagi siswa ke dalam kelompok asal yang heterogen, kemudian membagi materi IPA menjadi beberapa bagian yang dipelajari oleh kelompok ahli. Setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materi yang menjadi bagiannya dan menyampaikannya kembali kepada anggota kelompok asal. Pola ini mendorong siswa untuk belajar lebih serius karena mereka memiliki tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi aktif.

Selama penerapan model Jigsaw, terlihat adanya perubahan perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Interaksi antar siswa meningkat secara signifikan, terutama ketika mereka berdiskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Hal ini menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan komunikatif, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Selain meningkatkan keaktifan siswa, penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw juga membantu siswa dalam memahami konsep IPA secara lebih mendalam. Dengan mempelajari materi secara bertahap dan menjelaskannya kembali kepada teman, siswa mengalami proses belajar bermakna. Kegiatan menjelaskan materi kepada orang lain memperkuat pemahaman konsep dan mengurangi miskonsepsi. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif.

Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa peran guru mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru lebih fokus mengarahkan diskusi, memberikan penguatan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Perubahan peran ini berdampak positif terhadap suasana kelas yang menjadi lebih kondusif dan partisipatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran IPA sekolah dasar mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat langsung dalam diskusi kelompok dan memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada teman.

Penelitian lain oleh Rahman (2021) mengungkapkan bahwa model Jigsaw efektif dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Rahman menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model Jigsaw menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan

metode konvensional. Hal ini memperkuat hasil penerapan model Jigsaw di kelas IV SD Negeri 25 Kubu.

Selain itu, penelitian oleh Utami dan Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA serta kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. Penelitian internasional oleh Johnson dan Johnson (2019) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa secara simultan. Kedua penelitian tersebut mendukung temuan bahwa model Jigsaw tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 25 Kubu berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Model ini mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman konsep siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, strategi pembelajaran model Jigsaw layak dijadikan sebagai alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

3. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu setelah diterapkannya strategi pembelajaran model Jigsaw

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model Jigsaw mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan.

Pada kondisi awal sebelum diterapkannya model Jigsaw, hasil belajar IPA siswa tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, minimnya interaksi antarsiswa, serta dominannya peran guru dalam menyampaikan materi. Pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan siswa kurang memahami konsep IPA secara mendalam.

Setelah diterapkannya strategi pembelajaran model Jigsaw, terjadi perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami bagian materi tertentu dan menyampaikannya kepada anggota kelompok asal. Aktivitas ini mendorong siswa untuk belajar lebih serius karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Peningkatan hasil belajar siswa juga disebabkan oleh karakteristik model Jigsaw yang menekankan pembelajaran kolaboratif. Melalui kerja kelompok,

siswa dapat saling membantu dalam memahami materi IPA yang sebelumnya dianggap sulit. Proses saling menjelaskan antar teman sebaya memudahkan siswa dalam menangkap konsep-konsep IPA secara lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian empiris yang dilakukan oleh Slavín (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab individu. Ketika siswa berperan sebagai “ahli” pada materi tertentu, mereka terdorong untuk memahami materi dengan lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan.

Penelitian lain oleh Huda (2017) juga mendukung hasil penelitian ini, di mana penerapan model Jigsaw terbukti meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar secara signifikan. Huda menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran Jigsaw membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui diskusi dan pertukaran informasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran IPA akan lebih efektif jika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan temuan Wulandari dan Suyanto (2018) yang menyatakan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar yang meningkat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa, karena siswa menjadi lebih antusias dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi ini juga terlihat pada siswa kelas IV SD Negeri 25 Kubu yang menunjukkan semangat belajar lebih tinggi setelah penerapan model Jigsaw.

Kajian empiris lain oleh Tran dan Lewis (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga keterampilan sosial siswa. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan hasil belajar IPA siswa juga didukung oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai pendapat teman. Lingkungan belajar yang kondusif tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi IPA.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan kajian empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran model Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu. Model ini mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, strategi pembelajaran model Jigsaw sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran model Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 25 Kubu. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkannya model Jigsaw.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, model Jigsaw juga mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada guru untuk menerapkan strategi pembelajaran model Jigsaw sebagai alternatif pembelajaran IPA maupun mata pelajaran lain guna meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan pembelajaran kooperatif melalui penyediaan sarana dan pelatihan guru. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan materi yang lebih luas, jumlah siklus yang lebih banyak, atau mengombinasikan model Jigsaw dengan media pembelajaran inovatif agar hasil yang diperoleh semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2024). Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 45-54.
- Handayani, S., & Fitri, A. (2022). Pengaruh model Jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 120-128.
- Huda, M. (2017). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2017). Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperative learning: The foundation for active learning. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Kim, J., & Park, H. (2020). Cooperative learning and students' achievement in science. *International Journal of Educational Research*, 98, 101-110.
- Lestari, N. (2022). Model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 33-41.
- Prasetyo, D. (2019). Perbandingan model Jigsaw dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 7(2), 88-96.
- Putra, A. (2021). Pengaruh model Jigsaw terhadap tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55-63.
- Rahman, A. (2021). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 134-142.
- Rahmawati, L. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 101-109.
- Sari, M., & Nugroho, B. (2021). Model Jigsaw dan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(3), 210-218.
- Sari, P., & Widodo, A. (2020). Pengaruh model Jigsaw terhadap keaktifan belajar IPA siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 45-53.

- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Susanto, H. (2023). Penerapan model Jigsaw untuk meningkatkan ketuntasan belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(2), 77-85.
- Tran, V. D., & Lewis, R. (2019). Effects of Jigsaw learning on students' achievement. *Educational Psychology*, 39(3), 345-360.
- Utami, L., & Kurniawati, D. (2022). Model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(3), 289-297.
- Wulandari, T., & Suyanto. (2018). Peningkatan motivasi belajar melalui model Jigsaw. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 65-73.